

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, bahasa bisa dikatakan sebagai sebuah alat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa. Seseorang dan kelompok masyarakat mampu berkomunikasi, mengekspresikan diri, adaptasi serta integrasi. Pada sebab itu, bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia dan sekelompok masyarakat. Salah satunya, masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Sehingga, bahasa Indonesia memiliki peranan penting bagi seluruh sekelompok masyarakat. selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting pada dunia pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia salah satu pembelajaran yang dibilang wajib untuk dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan. Hal tersebut juga diungkapkan Andayani (2015, hlm. 51) mengatakan “tujuan adanya pembelajaran bahasa Indonesia ini agar mendapat sebuah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi”. Artinya, keterampilan ini tentunya, tidak akan terlepas dari adanya peran bahasa sebagai media dalam menjalin interaksi sosial. Jadi, keterampilan berbahasa ditekankan pada pemerolehan empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbahasa ini pada kenyataannya bukanlah hal yang mudah untuk diraih. Hal ini dikarenakan, keterampilan berbahasa ini harus dapat saling berhubungan dan berurutan. Senada dengan hal tersebut, Menurut Tarigan dalam Pertiwi (2018, hlm. 2) menyatakan “Keterampilan berbahasa haruslah diperoleh dengan secara berurutan dimulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis”. Artinya, dalam mempelajari keterampilan berbahasa harus berurutan. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa ini sudah menjadi satu kesatuan dan harus komunikatif. Jadi, dalam mempelajari keterampilan berbahasa harus berurutan tidak bisa acak dalam mempelajarinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh, Tarigan dalam Mulyaramadhiani (2018, hlm. 1) menyatakan “pada keterampilan ini pada dasarnya merupakan satu kepaduan, catur-tunggal”. Artinya, peserta didik

dituntut harus mampu menguasai keempat keterampilan ini. Jadi, agar peserta didik mampu mencapai keterampilan berbahasa peserta didik harus mampu menguasai empat aspek keterampilan secara runtut.

Selanjutnya, dalam mempelajari keterampilan berbahasa ini peserta didik masih kurang mampu dalam menguasai keterampilan berbahasa, menjadikan suatu masalah dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidik dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia hanya terfokus dalam pembelajaran bahasa saja, tetapi tidak pula mempelajari sastra. Salah satu permasalahan ini yang menjadikan rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Senada dengan hal tersebut, Jannah (2017, hlm. 1) menyatakan “Kebanyakan guru lebih memprioritaskan materi kebahasaan saja daripada materi kesastraan.” Artinya, pendidik tidak memperhatikan keseimbangan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Padahal pengajaran sastra tidak hanya mencetak manusia menjadi sastrawan saja, tetapi bisa menjadi bahan untuk mengasah serta mengembangkan keterampilan berbahasa dalam lisan peserta didik. Jadi, dalam memberikan materi pembelajaran harus seimbang agar pembelajaran tercapai pada tujuan yang hendak dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa seorang pendidik khususnya pendidik bahasa Indonesia harus bisa kreatif dalam memberikan materi pelajaran serta mampu memotivasi peserta di kelas, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran di kelas mampu berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam pembelajaran sastra, terdapat beberapa materi yang meliputi puisi, cerpen, serta novel. Jika dilihat pada genrenya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu meliputi, puisi, prosa, serta drama. Dari beberapa genre tersebut salah satu karya sastra yang bergenre prosa (fiksi) adalah cerpen. Pembelajaran sastra bergenre prosa fiksi yang berbentuk cerpen ini sering sekali digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum yang berlaku pada pembelajaran khususnya Indonesia yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan pembaharuan dari kurikulum yang sebelumnya telah diterapkan. Perubahan pada kurikulum ini disebabkan atas

kebutuhan dari satuan pendidikan. Kurikulum ini dibentuk agar dunia pendidikan mampu menghadapi berbagai indikasi permasalahan baik internal serta eksternal.

Pada kurikulum 2013 menganalisis unsur pembangun cerita pendek ini merupakan bagian dari salah satu kompetensi dasar yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, materi yang akan dipelajari yaitu menyangkut unsur-unsur pembangun cerita. Salah fokus pembelajaran yaitu mengenai menganalisis karakter tokoh yang menjadi salah satu unsur pembangun cerita. Dengan mempelajari unsur-unsur pembangun cerita siswa dapat menambah pengetahuan, pengalaman, mengapresiasi karya sastra, membentuk siswa berpikir kritis, meningkatkan minat baca, serta mengetahui nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dalam cerpen (positif maupun negatif).

Cerpen jadi salah satu karya sastra yang mempunyai salah satu manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap perkara yang ditemukan dan dihayatinya dalam masyarakat. Pada umumnya karya sastra cerpen itu sama seperti karya sastra lainnya memiliki unsur-unsur untuk membangun cerita. Untuk mencipta sebuah karya sastra cerpen terdapat beberapa unsur yang harus ada dan sehingga cerita tersebut runtut dan padu. Dalam memahami karya sastra cerpen ada masalah yang harus diperhatikan oleh penulis ketika membuat karya cerpen. Hal ini diungkapkan oleh Muhandi dan Hasanuddin dalam Puspitasari (2017, hlm.251) mengatakan bahwa cerpen suatu karya fiksi yang mengangkat satu permasalahan yang ditulis secara singkat dengan unsur struktur yang berkaitan dan harus dipahami seperti, tema, tokoh, alur latar, sudut pandang, amanat. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Kosasih dalam Puspitasari (2017, hlm.251) mengatakan “Cerpen yaitu suatu karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen yang saling berkaitan, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa”. Artinya, dalam memahami untuk membentuk sebuah karya sastra cerpen ada unsur intrinsik yang menjadi sebuah komponen-komponen utama yang membangun sebuah cerpen jika tidak terlengkapi komponen tersebut maka akan kurang atau bahkan cacat. Jadi, dalam membuat karya sastra cerpen harus memperhatikan unsur pembangunnya agar cerita pendek menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dari beberapa uraian diatas, cerpen ialah suatu karya sastra yang dikemas dalam sebuah permasalahan singkat dan padat didukung komponen-komponen utama untuk mencapai sebuah karya sastra yang imajinatif. Karya sastra dibentuk pada beberapa unsur intrinsik yang perlu diperhatikan untuk menjadikan cerpen sebagai karya sastra fiksi yang utuh.

Sudah pada seharusnya unsur-unsur dalam cerpen harus ada dan harus diperhatikan keberadaannya agar cerita utuh dan padu. Salah satu aspek yang perhatikan dan juga sangat penting kehadirannya pada sebuah cerita ialah aspek tokoh. Pentingnya kehadiran tokoh dalam cerita adalah ketika pengarang memunculkan peristiwa dan ini akan sangat dipengaruhi oleh muncul tokoh dan berbagai karakternya. Senada dengan hal tersebut Aisyah dan Abdurrahman (2019, hlm 159) mengatakan “Dalam karya fiksi tokoh selalu mempunyai sifat, sikap serta watak-watak”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mardiani dalam Aisyah dan Abdurrahman (2019, hlm. 159) mengatakan “Dalam sebuah cerita tokoh sangat penting keberadaannya untuk menggambarkan kisah sebuah cerita pada karya sastra yang disesuaikan dengan masing-masing watak atau karakter yang pengarang ciptakan”. Artinya, kisah dalam sebuah cerita pada karya sastra akan terbentuk karena munculnya tokoh dengan watak serta karakter yang diciptakan pengarang. Jadi, karakter dalam tokoh ini sangat penting ketika dimunculkan oleh pengarang karena untuk menggambarkan kisah sebuah cerita.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam karya fiksi cerpen pengarang harus menyajikan tokoh-tokoh dengan karakter serta kepentingannya dalam hal tertentu yang menanggung peristiwa atau konflik dalam cerita.

Dalam kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah* menampilkan karakter tokoh pada setiap cerpennya menunjukkan sifat dan sikap tokoh cerita yang berbeda. Misalnya sikap tokoh yang acuh terhadap lingkungan sekitar, mengambil hasil bumi tanpa berpikir akibatnya, dan sebagainya menampilkan sikap egois dalam diri tokoh cerita atau sikap memikirkan diri sendiri. .

Ketika menampilkan karakter-karakter ada sesuatu yang menarik, maka jalan cerita akan hidup dan jalinan cerita akan padu. Dengan menonjolkan karakter tokoh itulah pengarang melahirkan konflik yang akan menjalin cerita, baik dengan

cara menampilkan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut terhadap suatu kenyataan atau keadaan.

Sejalan dengan uraian di atas, dengan melihat beberapa keunikan dan menariknya pada aspek karakter tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah* Karya Faisal Oddang Dkk, maka mendorong penulis untuk meneliti Karya Faisal Oddang Dkk.

Maka dari itu, penulis simpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Vokalikasi dalam Kumpulan Cerpen Mata Penuh Darah Sebagai Implementasi Bahan Ajar Di Kelas XI SMA.*”

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berisi rumusan masalah serta tujuan penelitian. Rumusan dan tujuan dalam penelitian tersebut yaitu:

a. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah karakter tokoh antagonis yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata Penuh Darah?
- b. Bagaimanakah karakter tokoh protagonis yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata Penuh Darah?
- c. Bagaimanakah karakter tokoh figuran yang terdapat dalam kumpulan cerpen?
- d. Bagaimanakah karakter tokoh tritagonis yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata Penuh Darah?
- e. Apakah hasil kajian tentang unsur karakter pada dalam kumpulan cerpen Mata Penuh Darah dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI?

b. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan harapan penulis terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Hal ini berlandaskan terhadap penyelesaian masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat mencapai beberapa hal sebagai berikut.

- a. Mengkaji karakter antagonis tokoh yang ada pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah*.

- b. Mengkaji karakter protagonis tokoh yang ada pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah Karya*.
- c. Mengkaji karakter figuran tokoh yang ada pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah*.
- d. Mengkaji karakter tritagonis tokoh yang ada pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah*.
- e. Menentukan hasil kajian tentang unsur karakter pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah Karya* Faisal Oddang Dkk sebagai implementasi bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini relevan dengan memfokuskan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti mengharapkan tujuan tersebut dapat dicapai pada proses penelitian analisis unsur karakter pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah Karya* Faisal Oddang Dkk sebagai implementasi pemilihan bahan ajar di kelas XI.

3. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki manfaat, baik untuk penulis itu sendiri maupun untuk orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk siapapun yang membacanya. Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang didapat oleh peneliti yang dilakukan untuk mendukung pengembangan dan ketetapan ilmu serta teori.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki mutu perkembangan ilmu kesusastraan khususnya karya sastra berbentuk cerpen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk mendukung bagi para aktivis sastra baik dari segi lingkungan formal maupun informal.

b. Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan adalah memberikan suatu arahan kebijakan untuk para pengembangan pendidikan bagi peserta didik SMA dalam pembelajaran cerpen untuk diterapkan dalam pembelajaran secara baik serta efektif.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat dari hasil penelitian untuk orang yang menggunakan ilmu atau teori dalam suatu bidang ilmu. Adapun manfaat praktis ini diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat menemukan kesulitan dalam memahami suatu karya sastra khususnya cerpen.

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan saran untuk penulis dalam mengetahui unsur karakter yang tertuang dalam pada kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah* serta ingin menguji ketepatan kumpulan cerpen *Mata Penuh Darah Karya* sebagai implementasi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis cerpen di kelas XI. Penelitian ini juga nantinya berguna untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan mengenai pembelajaran bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 mengenai menganalisis cerpen pada peserta didik. Memperbanyak implementasi pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran menganalisis cerpen.

c. Bagi Peserta Didik

Penulis berharap dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Meningkatkan motivasi dalam apresiasi karya sastra. Membantu peserta didik meningkatkan minat literasi serta kemampuan menganalisis cerpen.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemikiran dasar untuk penulis lanjutan. Sehingga, penulis selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitiannya mengenai pembelajaran analisis karakter cerpen.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pemanfaatan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan penulis diharapkan mampu bermanfaat bagi penulis, bagi pendidik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, bagi peserta didik serta peneliti lanjutan maupun instansi pendidikan. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berguna pada dunia pendidikan.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial adalah untuk memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pembelajaran bagi peserta didik SMA, sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga dalam mempelajari cerpen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harapan penulis dari penelitian ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis untuk menambah wawasan baru, bagi peserta didik dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran, bagi pendidik dapat dijadikan gambaran sebagai bahan acuan ketika mengajar, dan bagi penelitian lanjutan dengan hasil yang lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya.